

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Motivasi Berprestasi

##### 1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Secara umum motivasi dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mencapai suatu prestasi. Istilah motivasi berprestasi dirumuskan pertama kali oleh Alexander Murray. Dia menggunakan istilah kebutuhan untuk berprestasi (*Need For Achievement*) yang digambarkannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit secepat dan sebaik mungkin (Weinner, 1972).

Motivasi berasal dari kata *move* dalam bahasa latin, yang kemudian menjadi *to move*, yaitu suatu kata kerja dalam bahasa inggris yang memiliki arti menggerakkan (Zimbardo & Gerring, 1996). Berdasarkan makna secara bahasa ini, motivasi merupakan kondisi aktif dalam diri manusia sewaktu motif tertentu mendapat kesempatan memperoleh pemuasan melalui tingkah laku yang sesuai dengan tujuan. Motif sendiri merupakan disposisi laten yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu.

McClelland (1987) mengemukakan bahwa motif dan motivasi merupakan istilah yang mirip atau sinonim, keduanya merupakan suatu faktor utama yang mempengaruhi dan merupakan kekuatan yang menyebabkan individu bertindak. Motivasi merupakan bentuk aktual, sedangkan motif lebih merupakan bentuk potensial. Menurut McClelland motivasi berprestasi adalah usaha untuk

mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi terhadap suatu ukuran keunggulan berupa prestasi orang lain dan prestasi dirinya sendiri

Woolfolk (1995) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi internal yang meingkatkan (*energizing*), mengarahkan (*directing*), dan inenjaga perilaku (*maintaining*). Menurut Kartono dan Gulo (1982) motif adalah sifat kepribadian stabil yang memiliki suatu kecenderungan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau berusaha mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu serta sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan untuk tujuan tertentu yang telah direncanakan.

Atkinson (1964), menyatakan bahwa motif berprestasi individu di dasarkan pada dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki tendensi meraih sukses kuat berarti ia memiliki motif untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motif untuk menghindari kegagalan dan responsif dalam berbagai situasi dan sebaliknya.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang berada di dalam diri yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kekuatan agar dapat melakukan suatu aktivitas. Istilah motivasi juga dapat digunakan untuk memperlihatkan perbedaan intensitas dari suatu perilaku (Sulistiorini, 2001).

Motivasi berprestasi adalah suatu kekuatan yang di dalamnya berisi keinginan seseorang untuk menguasai, memanipulasi, mengatur lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, mengatasi segala rintangan, mempertahankan kualitas kerja yang tinggi dan bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi

prestasinya sendiri yang pernah dicapai pada masa lampau dan mengungguli prestasi orang lain (Lindgren,1973).

Jadi motivasi berprestasi adalah suatu dorongan pada diri seseorang yang mengarahkannya untuk mencapai segala sesuatu yang berkualitas terbaik, terutama yang berkaitan dengan prestasi melalui usaha yang sebaik-baiknya, pantang menyerah dan mengatasi rintangan yang ada, namun dengan tetap memperhatikan kondisi baik fisik maupun social serta dorongan untuk meraih sukses yang lebih kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pada individu tersebut daripada motif untuk menghindari kegagalan serta berbuat baik dari orang lain..

## **2. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi**

Menurut Mc. Clelland, dorongan untuk berprestasi itu dapat ditumbuhkan lewat pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal di sekolah-sekolah harus diarahkan pada pemupukan jiwa untuk berprestasi dengan cara-cara yang dipersiapkan untuk tujuan tersebut. Pendidikan non formal lewat keluarga dan masyarakat perlu juga dipupuk, antara lain dengan menyediakan cerita-cerita, tontonan-tontonan yang merangsang untuk berprestasi. Dengan pendidikan itu diharapkan anak-anak akan mempunyai dorongan untuk berprestasi yang tinggi (baik). Dorongan berprestasi yang terbentuk ini biasanya akan terus hadir dalam diri seseorang sampai dia berusia tua (dalam Anek dan Nashori,1995).

Mc. Clelland (1987), mengemukakan ada beberapa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu :

- a. Memiliki keinginan untuk bekerja dengan baik.
- b. Memiliki keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya maupun orang lain.
- c. Berpikir realistis untuk bisa memahami tentang kelebihan dan kelemahan dirinya.
- d. Mainpu dan man membuat terobosan dalam berpikir.
- e. Berpikir strategis dan jangka waktu panjang.
- f. Memiliki tanggung jawab pribadi.
- g. Selalu memanfaatkan umpan balik untuk pembalasan.

Heckhausen (1967) menyatakan baliwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki orientasi dan keyakinan untuk sukses.
2. Memiliki pemikiran ke masa depan.
3. Memilih tingkat pengambilan dan penerimaan terhadap suatu tugas yang cenderung moderat.
4. Tidak suka membuang-buang waktu.
5. Gigih dalam mengerjakan tugas.
6. Memiliki motif atiliasi yang lebih rendah dibandingkan motif untuk berprestasi.

Atkinson (1985), mengemukakan tingkah laku yang paling menonjol dari individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yaitu :

1. Sangat menyenangi tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi.
2. Selalu mengerjakan tugas dengan memperhitungkan resiko dari segala tindakan yang dilakukannya. Ia tidak melakukan tugas yang terlampau mudah, karena hal itu tidak mendatangkan kepuasan bagi dirinya. Tapi ia juga tidak senang melakukan pekerjaan yang terlampau sukar, karena menurutnya lial itu banyak bergantung pada nasib atau kebetulan. Hal itii menyebabkan ia selalu memperhitungkan segala sesuatu yang akan dilakukan kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Mempunyai dorongan yang kuat untuk segera mengetahui hasil yang konkret dari segala tindakan yang dilakukannya. Pengetahuan itu merupakan umpan balik yang dapat menjelaskan sejauh mana keberhasilan atau prestasi yang telah dicapai. Sebenarnya pengetahuan ini merupakan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan.

Menurut Atkinson dan Raynor (1974), individu dikatakan memiliki motif berprestasi tinggi apabila ia mempunyai *motive to achieve succes* (Ms) yang lebih besar daripada *motive to avoid failure* (Maf). Begitupula sebaliknya, individu dikatakan memiliki motif berprestasi rendah apabila ia mempunyai *motive to achieve succes* (Ms) lebih kecil daripada *motive to avoid failure* (Maf).

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri individu baik faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa ahli mencoba merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Heckhausen (Martaniah,1982) menyebutkan ada lima faktor situasi dan faktor spesifik yang mempengaruhi motivasi berprestasi.

Lima faktor situasi tersebut adalah :

##### a. Atribusi Kausal

Motivasi berprestasi individu ditentukan oleh beberapa faktor seperti kemampuan, daya tarik, kekuatan, usaha dan waktu, keberuntungan, besar atau kecilnya gangguan.

##### b. Norma Referensi

Situasi spesifik yang menstimulasi setiap aspek yang akhirnya menentukan standar keberhasilan. Keadaan ini akan menentukan apakah suatu performansi tertentu dapat memuaskan diri atau lupakan orang lain. Sebagai contoh prestasi siswa mungkin tidak cukup bagus waktu dibandingkan dengan kelompoknya atau belum memenuhi syarat-syarat tugas walaupun prestasi tersebut merupakan peningkatan dari prestasi sebelumnya.

##### c. *Time Persepective (Goal Setting)*

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh jangka waktu pencapaian tujuan tersebut. - Oleh sebab itu individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan menyusun tujuan dengan persepektif waktu.

*Performance-Outcome-Expectation*

Tingkat kesulitan tugas juga mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Tugas yang terlalu sulit atau mudah bagi individu akan menyebabkan individu tidak mengetahui apakah kesuksesan tersebut karena kemampuannya atau karena faktor lain sedangkan semakin sulit tugas akan menjadikan individu percaya pada kemampuannya sendiri.

*Outcome-Consequence-Expectation*

Harapan yang akan didapat dari prestasi yang dicapai dari lingkungan. Individu yang mengharapkan mendapatkan kesan baik dari prestasi yang dicapainya maka lingkungan sekitarnya akan memberikan kesan yang baik pula.

Lima faktor spesifik individu adalah :

Motif Interpretasi Spesifik dari nilai situasi

Masing-masing orang memiliki pemahaman dan penilaian yang berbeda terhadap faktor situasional. Hal ini tergantung pada motif individu tersebut.

Motif Penilaian Spesifik

Faktor stimulasi situasional yang ditentukan oleh adanya evaluasi individu.

Motif Pendekatan Spesifik dengan Tendensi Menghindar

Kecenderungan individu untuk mendekat dan menghindari yang merupakan penentu perilaku spesifik tersebut.

Motif Atribusi Spesifik

Nilai stimulatif suatu performansi akan menjadi lebih jelas jika individu dapat menerima bahwa hasil yang dicapai adalah lebih disebabkan oleh faktor internal daripada faktor eksternal.

Menurut Wigfield dan Eccles (1997) dalam model sosial kognitif menyebutkan motivasi berprestasi seseorang dipengaruhi oleh dunia sosial (lingkungan sosial budaya), proses kognitif (persepsi dan atribusi) dan kepercayaan motivasi (nilai tugas dan harapan). Harrison (Slavin, 1991) mengemukakan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh kemampuan seseorang termasuk kemampuan intelektualnya, pengalaman masa lalu yang mempengaruhi kepercayaan diri, motivasi dan kemampuannya, dan situasi sekolah sebagai hasil dari seluruh interaksi.

Mc. Clelland (Carolina, 2000) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah :

a. Lingkungan Fisik

Seseorang yang tinggal di daerah sejuk mempunyai motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan seseorang yang tinggal di daerah tropis sebab mereka tidak cepat lelah.

b. Pola Asuh

Pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk eksplorasi sehingga mereka terbiasa untuk menghadapi tugas yang menantang dan belajar menangani masalah sendiri akan membuat anak mempunyai motivasi berprestasi tinggi.

c. Tingkat Sosial Ekonomi



Keluarga yang tergolong sosial ekonominya menengah cenderung akan mendorong anaknya untuk berprestasi sebaik-baiknya sedangkan yang sosial ekonominya rendah cenderung mementingkan bagaimana mereka bertalian untuk hidup.

d. intelegensi

Martaniali (Carolina, 2000) mengatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi relatif mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi pula.

Rosen (dalam Susiati, 1995) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh praktek-praktek sosialisasi dalam keluarga, seperti pada aspek latihan berprestasi dan latihan mandiri. Pada latihan berprestasi, peran orang tua lebih banyak membujuk anak berpacu dengan beberapa ukuran keunggulan, menentukan tujuan yang tinggi bagi anak, menunjukkan kemampuan yang bagus dalam mengerjakan tugas, dan memberi tahu anak bahwa dirinya dapat berprestasi tinggi. Pada latihan mandiri, peran orang tua adalah menunjukkan pada anak bahwa orang tua mengharapkan anak menjadi individu yang percaya diri dan pada waktu tertentu orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.

Menurut penelitian Haditono (1979), motivasi berprestasi ditentukan oleh perilaku orang tua dalam mendidik anaknya. Anak harus mendapat kesempatan mengalami situasi di mana ia dapat merasa memiliki adanya suatu kompetensi yang akan memacu perkembangan motivasi berprestasinya. Katkowsky (Haditono, 1979) mengemukakan bahwa situasi persaingan, sepanjang sejalan

dengan kognitif anak, dapat membantu teraktualisasinya motivasi yang potensial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor situasi atau lingkungan fisik, faktor internal, pola asuh dan tingkat sosial ekonomi. Kemampuan intelektual yang termasuk dalam faktor internal memegang peranan penting dalam mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan intelektual tinggi akan mempunyai keyakinan serta kepercayaan diri yang tinggi pula untuk dapat mencapai suatu prestasi.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kumara (1988) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Selain itu, Kumara (1988) berpendapat bahwa orang memiliki kepercayaan diri merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan permasalahannya dengan sikap positif karena tahu <sup>Y^U^</sup> dirinya. Individu tersebut bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, serta mampu menatap fakta dan realitas secara objektif didasari oleh kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Bandura (dalam Kumara, 1988) rasa percaya diri merupakan suatu

keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan, untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Rasa percaya diri ditujukan pada keyakinan bahwa seseorang dapat menyebabkan sesuatu terjadi sesuai dengan harapan-harapannya.

Lain pula halnya dengan Koentjaraningrat (1987), ia berpendapat bahwa pengembangan potensi suatu bangsa untuk mencapai taraf dan kualitas kehidupan yang lebih baik seyogyanya dilandasi oleh rasa percaya diri yang kuat. Tosi dkk (1990) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa ia mampu meraih kesuksesan dengan berpijak pada usaha sendiri.

Menurut Schwartz (dalam Thaibsyali, 1991) kepercayaan diri adalah sikap positif yang berisikan kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk menghasilkan sesuatu didasari oleh keyakinan akan kesuksesan dalam melaksanakannya.

Brennecke dan Ainick (1978) menjabarkan pengertian kepercayaan diri sebagai suatu perasaan atau sikap yang tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup ini.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu akan membuat mereka mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat pengembangan potensi diri pribadi. Orang yang mengalami hal ini akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam

menentukan pilihan dan senang membandingkan dirinya dengan orang lain (Lauster,1978).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan, yaitu menyampaikan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain dengan perasaan optimis dan dapat dipercaya.

## **2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

seperti yang telah dikemukakan oleh Guilford (1959), dan Instone (1983), bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

3. Individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleransi terhadap berbagai macam situasi.

Menurut pendapat Peter Lauster (1978) tentang kepercayaan diri, bahwa orang yang mempunyai rasa percaya diri mempunyai ciri-ciri: memiliki rasa aman, ambisi yang normal, yakin pada kemampuan diri sendiri, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, optimis.

Menurut Kumara (1988), ciri-ciri kepercayaan diri adalah mampu berpikir secara original, berprestasi, aktif, agresif dalam mendekati pemecahan masalah dan tidak lepas dari situasi lingkungan yang mendukungnya, bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, mampu menatap fakta dan realita secara objektif yang didasari kemampuan dan keterampilan.

### **3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertukan dan perkembangan kepercayaan diri.**

Kepercayaan diri berawal dari tekad seseorang untuk melakukan segala hal yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Terbina dari keyakinan diri sendiri bukan dari karya-karya seseorang. Walaupun karya tersebut sukses. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia, yaitu keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak menjadi terpengaruh dengan dengan sesuatu hal terutama hal-hal negatif.

Ketika masa kanak-kanak, kepercayaan diri terbentuk dengan adanya sikap

penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang dari keluarga. Namun tidak sampai disitu saja, karena anak-anak akan mengalami masa remaja, dewasa dan seterusnya. Pada setiap masa ini, lingkungan dan masalah yang dihadapi juga bertambah dan memberi andil bagi perkembangan kepribadian seseorang. Bagaimana lingkungan memperlakukannya dan bagaimana cara dia mengatasi masalah, menjadi suatu acuan dalam menilai diri sendiri sebagai orang yang mampu atau tidak.

Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis, yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan (Afiatin dan Martaniah, 1999).

Kepercayaan diri juga dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui penanaman sifat-sifat percaya diri dengan belajar perilaku baik, yaitu perilaku percaya diri. Perilaku ini dapat dipelajari dengan mengobservasi perilaku orang lain, selanjutnya berlatih untuk menirunya (Afiatin dan Martaniah, 1999).

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama kehidupan manusia yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh

dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi akan menyebabkan rasa percaya diri menjadi berkurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Gunarsa & Gunarsa, 1985).

Sarason dan Sarason (1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial. Proses belajar secara individual berhubungan dengan umpan balik dari lingkungan melalui pengalaman psikologis. Proses belajar secara sosial diperoleh melalui interaksi individu dalam kegiatannya bersama orang lain.

Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, namun berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Perkembangan kepercayaan diri berkembang melalui pemahaman diri (Rogers, 1951). Perkembangan tersebut diawali dengan pengenalan diri secara fisik, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, dan kemudian menerima atau menolaknya. Bila individu dapat menerima dirinya, maka akan menimbulkan rasa puas terhadap apa yang dimilikinya, namun jika ia tidak dapat menerima dirinya, akan timbul rasa rendah diri dan kecewa. Pemahaman diri merupakan media bagi pengembangan rasa percaya diri. Kepercayaan diri juga sangat dipengaruhi oleh proses belajar individu, secara individual maupun sosial. Seseorang belajar mengenal diri sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial (Markus & Wurf, 1987 ; McKeachi, dkk, 1966). Dari interaksi langsung akan diperoleh informasi tentang diri sendiri, sedangkan melalui komparasi sosial individu dapat mengevaluasi diri dan membandingkannya dengan orang lain. Evaluasi diri ini akan membuat seseorang paham dan tahu siapa dirinya, yang kemudian berkembang menjadi

kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang diinginkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan, yaitu menyampaikan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain dengan perasaan yang optimis dan dapat dipercaya. Kepercayaan diri berawal dari tekad seseorang untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup, terbina dari keyakinan diri sendiri bukan dari karya-karya orang lain, walaupun karya-karya itu sukses. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia, yaitu keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak menjadi terpengaruh dengan sesuatu hal terutama hal-hal yang negatif.

### C. Cacat Fisik

#### I. Pengertian Cacat Fisik

Cacat fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas di mana secara umum dikatakan ketidak mampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan nonnal. Dalam hal ini yang termasuk cacat fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan, seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan neuro muscular seperti cerebral palsy, anak-anak dengan gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan anak-anak yang menderita penyakit kronis (Frieda Mangunsong dkk, 1998).



Hasil Seminar Nasional Puskurundik Balitbang Depdikbud (1981) mengungkapkan pengertian anak tuna daksa sebagai anak yang menderita cacat akibat polio myelitis, akibat kecelakaan, akibat keturunan, cacat sejak lahir, kelayuaji otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada syaraf atau cerebrum (dalam Mangunsong, 1998). Sementara itu, cacat fisik menurut Departemen Kesehatan adalah anak yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada alat gerak ( tulang, otot, sendi ) sedemikian rupa sehingga untuk berhasilnya pendidikan mereka perlu mendapatkan perlakuan khusus (dalam Mangunsong, 1998).

Cacat fisik juga bisa dilihat dari kelainan neuro muscular, di mana kelainan ini terdapat pada system syaraf pusat di otak yang dapat menimbulkan berbagai kelainan pada fungsi motorik dari otot-otot tubuh. Kerusakan system syaraf dapat disebabkan karena kerusakan susunan syaraf pusat dan sumsum tulang belakang. Keadaan ini menimbulkan gangguan yang kompleks dari fungsi tubuh.

Konsep dasar yang lebih mendalam mengenai pengertian cacat tubuh dikemukakan oleh Hammerman dan Maikowski (dalam Damayanti, 1992).

Konsep dasar tersebut adalah :

1. *Impairment*, yaitu keadaan yang disebabkan adanya abnormalitas secara fisik maupun struktur dan fungsi anatomisnya yang dapat terjadi sementara atau menetap.
2. *Disability*, yaitu adanya keadaan yang disebabkan keterbatasan atau berkurangnya suatu kemampuan untuk menunjukkan atau melakukan aktifitas tertentu secara wajar. *Disability* timbul sebagai akibat langsung dari

*impairment*.

3. *Handycap*, yaitu keadaan merugikan yang diderita oleh individu sebagai akibat yang disandangnya. Suatu *impairment* maupun *disability* menghambat atau menghalangi pemenuhan suatu peran sesuai dengan usia, jenis kelamin serta faktor sosio kultural.

Individu yang menderita kelainan dengan masalah kesehatan khusus adalah individu yang menderita gangguan jasmani sedemikian rupa sehingga memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Pada masa sekarang, anak cacat fisik tidak selalu menimbulkan *handycap*. Berkembangnya ilmu dan teknologi menyebabkan anak-anak dengan cacat fisik dapat dibantu dengan alat bantu yang canggih untuk mendorong mereka dalam menjalankan aktifitas fisiknya (Anam, 1983).

Berat ringannya keadaan cacat fisik dapat dilihat dan kemampuan penderita cacat fisik tersebut untuk melakukan kegiatan sehari-hari atau diistilahkan ADL (*Activity of Daily Living*). ADL juga merupakan tujuan dilakukannya rehabilitasi, selain diharapkan penderita cacat fisik dapat kembali ke masyarakat dan hidup normal seperti individu lainnya. Walaupun semakin berat suatu kecacatan yang disandangnya, maka semakin sedikit ADL yang dapat dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Karakteristik yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penderita cacat fisik yang tergolong dalam bagian D (SLB D), yaitu individu yang menderita cacat polio atau lainnya seperti cacat anggota tubuh yang terjadi karena bawaan sejak lahir, sehingga mengalami ketidak normalan dalam fungsi tulang, otot-otot atau kerjasama fungsi otot, tetapi mereka berkemampuan normal. Cacat

tersebut bisa berupa anggota tubuh tidak lengkap misalnya tangan atau kaki yang buntung, jari-jari yang tidak lengkap, atau jari-jari yang tumbuh lebih (polidactili), selain itu bisa juga cacat tubuh yang terjadi karena kecelakaan yang menyebabkan kaki hams diamputasi (dipotong). Amputasi juga dapat dilakukan karena penyakit lain, misalnya kaki yang membusuk (gangren), yang hams dipotong supaya tidak menular pada kaki yang sehat.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa cacat fisik atau cacat tubuh adalah ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuhnya dalam keadaan normal. Tetapi dengan kemajuan teknologi, individu yang menderita cacat fisik dapat dibantu dengan alat bantu yang canggih untuk mendorong mereka menjalankan aktifitas fisiknya.

## **2. Sebab-sebab Cacat Fisik**

Seseorang yang mengalami keadaan cacat tubuh atau cacat fisik tentu ada faktor-faktor penyebabnya, yang masing-masing berbeda antara penderita cacat fisik yang satu dengan yang lainnya. Mc. Bridge (dalam Damayanti, 1992) mengklasifikasikan sebab-sebab cacat fisik sebagai berikut:

1. Keadaan cacat fisik karena faktor bawaan, yaitu sebagai akibat kondisi kelahirannya, misalnya kelainan pangkal paha dan kelainan tulang belakang.
2. Keadaan cacat fisik karena adanya perubahan perkembangan dan metabolisme tubuh sebagai akibat kekurangan gizi dan kelainan kelenjar, misalnya kaki pengkar, dada yang tidak simetris, tulang punggung yang melengkung.

3. Keadaan cacat fisik karena adanya pertumbuhan tumor.
4. Keadaan cacat fisik karena adanya peradangan atau penyakit yang memsak jaringan tubuh.
5. Keadaan cacat fisik akibat amputasi atau kelainan struktur tubuh.

### **3. Kepercayaan Diri pada Penderita Cacat Fisik**

Para penderita cacat fisik memiliki masalah yang lebih kompleks dibanding dengan individu yang normal. Para penderita cacat fisik sering mengalami penolakan sosial dari lingkungannya, sehingga cenderung merasa inferior (Sawrey dan Telford, dalam Damayanti, 1992). Syech (dalam Heriastanti, 1997) menyebutkan populasi penyandang cacat di Indonesia sekitar lima setengah juta jiwa. Sebanyak 1.487.500 jiwa adalah penyandang cacat tubuh/cacat fisik. Cacat fisik mempunyai implikasi psikologis, berkaitan dengan tanggapan penderita cacat fisik dengan orang lain terhadap kondisi fisiknya. Mereka cenderung menunjukkan perilaku minder sehingga membatasi kontak sosial. Kadang mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam berbagai fungsi psikis, fisik dan sosialnya. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi psikologis yang mempengaruhi hubungan dengan orang lain.

Johnston dan Medinus (1974) mengemukakan bahwa masalah rendahnya rasa percaya diri sering dialami oleh penderita cacat fisik. Individu yang menderita cacat fisik mempunyai kecemasan yang berhubungan dengan keterbatasan yang diakibatkan oleh anggota tubuhnya yang cacat. Keterbatasan tersebut tidak jarang menyebabkan tumbuhnya sikap negatif seperti egosentrisme,

fanatik, dan mempunyai tuntutan yang lebih tinggi untuk berdiri sendiri, yang merupakan bentuk kompensasi dari kekurangan yang dirasakannya. Mendukung hal tersebut, SawTey dan Telford (1981) juga menyatakan bahwa para pendenta cacat fisik mungkin mengalami ketakutan akan terluka atau uitolak secara sosial. faktor-faktor ini membuat mereka kesulitan untuk membentuk persepsi yang tepat akan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki. Ketidaktepatan itulah yang sering membuat mereka merasa inferior dan kurang percaya akan kemampuan mereka sendiri.

Menurut Wright (dalam Mischel, 1978) bahwa penderita cacat cenderung menunjukkan *social acceptance* yang negative, misalnya menunjukkan sikap kasar, menolak bantuan orang lain, sebagai akibat kurangnya penghargaan terhadap keadaan dirinya. Konsekuensi logisnya adalah melemahnya keterampilan sosial dan daya antisipasi terhadap tuntutan lingkungan sosial.

#### **D). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Penderita Cacat Fisik**

Keinginan untuk mencapai prestasi adalah dambaan setiap orang, karena dengan adanya prestasi maka seseorang akan mengalami keinudahan dalam menghadapi segala tuntutan yang ada dalam masyarakat. Selain itu dengan memiliki prestasi maka keberadaan seseorang di lingkungannya akan lebih mudah untuk diakui. Prestasi dapat diraih dengan adanya kekuatan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang. Namun lain halnya dengan penderita cacat fisik. Para penderita cacat fisik seringkali merasa rendah diri dengan keadaan tubuhnya

yang tidak sempurna. Kondisi tersebut biasanya diperparah dengan sikap penolakan dari orang tua dan anggota keluarga serta tanggapan negatif dari masyarakat dan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar mereka. Sikap dan perlakuan dari masyarakat yang menjadikan penderita cacat fisik sebagai bahan tertawaan dan ejekan, orang yang patut dikasihani atau penolakan akan kebadiran mereka membuat para penderita cacat fisik merasa rendah diri dan selalu merasa tidak mampu.

Begitu pula halnya dengan sikap orang tua dan keluarga yang selalu mengasihani dan melayani segala macam keperluan yang mereka perlukan. Hal ini akan membuat para penderita cacat fisik merasa bahwa mereka adalah orang yang benar-benar tidak berguna yang tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka menjadi tidak bersemangat dalam mengembangkan diri dan berprestasi. Karena mereka merasa tidak bisa melakukan apa-apa dan mereka telah kehilangan kepercayaan diri untuk berbuat suatu hal yang lebih baik lagi. Motivasi mereka untuk lebih berprestasi lagi menjadi berkurang karena mereka merasa rendah diri dengan keadaan mereka yang tidak sempurna dan perlakuan dari orang-orang di sekitar yang mereka anggap telah inderendahkan mereka.

### **E. Hipotesis**

Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penderita cacat fisik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki, maka semakin tinggi motivasi untuk berprestasi.